

ARTI KEHADIRAN MU'TAZILAH BAGI DUNIA ISLAM

Oleh: Drs. Kusmin Busyairi

I

Mu'tazilah adalah aliran yang tertua di antara aliran-aliran mutakallimin lainnya. Dari kenyataan ketertuaannya itu, tidak mustahil kalau di dalamnya terkandung arti tersendiri bagi dunia Islam pada umumnya yang tidak terdapat pada aliran-aliran yang lain. Penampilannya sebagai yang pertama di antara sederetan aliran-aliran yang lain, paling sedikit mempunyai arti sikap responsif mereka terhadap gejala yang terjadi di lingkungannya. Dengan judul yang secara khusus ingin mengangkat arti kehadiran Mu'tazilah sebagai aliran yang tertua itu, maka di sekitar pokok-pokok ajarannya (konsepsi teologisnya) tidak ditempatkan pada inti pembicaraan, walaupun pada tempat dan permasalahan tertentu hal tersebut perlu diungkapkan, apalagi diketahui bahwa di dalam konsepsi teologis itulah sebenarnya terletak jatidiri dan karakteristik suatu aliran.

Sebagaimana diketahui, pada umumnya aliran mutakallimin mempunyai metode berpikir dan konsepsi teologis tersendiri yang berbeda dengan aliran mutakallimin lainnya. Hal itu terjadi, karena sebab yang melatarbelakangi dan mendorong lahirnya setiap aliran serta problema keakidahan yang timbul dan dihadapi oleh setiap aliran itupun, berbeda-beda. Dengan demikian juga berarti, bahwa metode berpikir yang dipergunakan dan konsepsi teologis yang diformulasikan oleh suatu aliran, dipandang yang paling tepat dan relevan dengan sebab kelahirannya dan problema keakidahan yang timbul pada kurun masing-masing aliran itu.

Problema keakidahan yang timbul berupa infiltrasi keakidahan non Islam ke dalam Islam dan telah diperkuat dengan metode berpikir falsafati - selain problema keakidahan lainnya dari dalam sendiri, telah mendorong lahirnya aliran Mu'tazilah dan sekaligus menyadarkan mereka untuk segera mempergunakan metode berpikir rasional falsafati. Dengan metode berpikirnya itu, mereka merumuskan konsepsi teologis yang dirangkum ke dalam lima pokok ajarannya (al-ushul al-khamsah). Demikian juga aliran-aliran yang lain, seperti Asy'ariyah, lahir, mempunyai metode berpikir dan merumuskan konsepsi teologisnya yang berbeda, tidak terlepas dari sebab dan problema keakidahan yang terjadi sebelumnya.

Perbedaan latar belakang dan problema keakidahan yang menyebabkan terjadinya perbedaan antar aliran mutakallimin itu, sebenarnya turut berperan pula terhadap adanya perbedaan arti kehadiran suatu aliran, bila dibandingkan dengan arti kehadiran aliran yang lain. Masing-masing aliran mempunyai arti kehadirannya sendiri-sendiri, yaitu yang berupa jasa yang telah disumbangkan kepada dunia Islam. Mu'tazilah yang merasa harus tampil ketika itu - karena sebab yang melatar belakanginya - telah berjasa besar kepada dunia Islam pada umumnya, yang karena karakteristik yang dimilikinya dan kondisi obyektif kesejarahannya, hal tersebut tidak dimiliki dan ditemui di dalam jasa yang telah diberikan juga oleh kehadiran aliran mutakallimin lainnya. Di sekitar permasalahan inilah yang akan disajikan di dalam tulisan ini, yakni sekitar jasa besar Mu'tazilah kepada dunia Islam, yang di dalam pembicaraannya di belakang nanti akan direntangkan sekitar upaya mereka di dalam mengantisipasi problem keakidahan yang timbul, baik yang datang dari luar maupun dari dalam.

II

Mu'tazilah yang tampil dan telah memberikan jasa besarnya kepada dunia Islam pada umumnya itu, tidak lain karena kepekaan dan etos spiritual mereka di dalam menangkap gejala adanya kerawanan bagi keutuhan akidah Islam ketika itu. Kerawanan tersebut berupa infiltrasi keakidahan non Islam ke dalam Islam, selain yang datang dari dalam sendiri. Oleh karena itu, mereka sedemikian aktif berusaha mengantisipasi problema keakidahan yang timbul, dan pada garis besarnya aktivitas mereka dapat dibedakan kepada langkah-langkah berikut.

A. Mempertahankan Keutuhan Akidah Islam

Di dalam usaha mempertahankan keutuhan akidah Islam itu, mereka telah mengambil langkah-langkah yang dapat dibagi kepada beberapa hal di bawah ini.

1. Mematahkan Infiltrasi Keakidahan

Untuk memberikan gambaran bagaimana paham keakidahan non Islam dapat disusupkan ke dalam Islam dan langkah-langkah apa yang telah diambil oleh orang-orang Mu'tazilah, perlu diutarakan lebih dahulu keadaan dunia Islam secara umum, menjelang lahirnya Mu'tazilah tersebut.

Sejarah telah mencatat, bahwa pada akhir masa khalifah Umayyah (masa berkuasa tahun 41-132 H/661 - 749 M) daerah kekuasaan Islam telah keluar melampaui jazirah Arab sendiri, seperti ke Spanyol, Persia dan sebagainya.¹ Meluasnya daerah kekuasaan Islam tersebut diikuti oleh bertambah banyaknya orang-orang yang masuk (memeluk) Islam. Namun sejalan dengan itu, tum-

buh dan berkembang pula problema keakidahan yang mengancam keutuhan dan kemurnian akidah Islam. Hal itu terjadi, karena di antara orang-orang yang masuk Islam itu ternyata ada yang berusaha melumpuhkan Islam dari dalam. Mereka yang masuk Islam dengan motivasi yang demikian itu, berusaha menyebarkan dan menanamkan ajaran-ajaran (paham-paham) yang benar-benar jauh menyimpang dari kebenaran akidah Islam. Ajaran yang disusupkan itu selain diberi corak Islam telah diperkuat dengan pemikiran filsafat, seperti paham "hulul", suatu paham yang mempercayai bertempatnya Tuhan di dalam diri imam-imam. Demikian juga paham "at-tanaasukh" (inkarnasi). Paham-paham tersebut mulai dianut oleh sementara orang-orang "Mujassimah" dan "Rafidhah" (dari kelompok ekstrim Syi'ah). Melihat gejala yang berbahaya itu, maka orang-orang - yang kemudian tampil sebagai aliran - Mu'tazilah bangkit dan giat berusaha memberantasnya². Kegiatan mereka khususnya di dalam mempertahankan keesaan mutlak Tuhan, dilanjutkan dengan merumuskan konsep "at-tauhid" (keesaan Tuhan) dengan segala penjabaran dan kelanjutannya. Penjabaran dan kelanjutan perumusannya itu, misalnya peniadaan sifat Tuhan, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, dan al-Qur'an adalah baru dan diciptakan³. Tiga pokok yang tersebut terakhir ini dirumuskan untuk mengatasi problema keakidahan yang timbul dari dalam (dari kaum muslimin sendiri). Konsep "at-tauhid" tersebut jelas telah diperkuat dengan pemikiran filsafat, sebagai ajaran pertama mereka.

2. Mempelajari dan Mempergunakan Filsafat

Telah disampaikan di muka, bahwa paham-paham yang disusupkan ke dalam Islam itu telah diperkuat dengan pemikiran filsafat. Padahal kaum muslimin khususnya para fuqaha dan muhadditsin ketika itu, belum mampu mengatasinya secara filsafati pula. Sebaliknya, orang-orang yang berusaha melumpuhkan Islam dari aspek akidahnya itu, secara apriori tidak mau menerima setiap sanggahan dan jawaban yang hanya didasarkan atas dalil-dalil nas (al-Qur'an dan atau Hadits), kecuali dengan pemikiran dan argumentasi rasional falsafati pula. Kenyataan yang demikian itu, orang-orang Mu'tazilah melihatnya sebagai keadaan yang berbahaya bagi Islam dan dunia Islam pada umumnya. Oleh karena itu, mereka mengambil langkah untuk mempelajari, memahami dan kemudian mempergunakan metode pemikiran filsafat tersebut

¹ Muhyidin al-Khayyah, *Durus al-Tarikh al-Islami*, III Cet. XIII, (Beirut, Samiya, 1951), hal. 88.

² Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, I, (Kairo, Daral-Fikr al-Arabi, t.t.), hal. 146. Periksa: Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo, Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1965), hal. 299.

³ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, III, Cet. III, (Kairo, Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1963), hal. 206.

sebagaimana lawan-lawan mereka mempergunakannya.

Lebih lanjut dari itu, mereka pun berusaha menulis dan mempublikasikannya (tentang teologi Islam) dengan disertai argumen rasional falsafati yang tujuan khususnya untuk menolak dan mematahkan segala bentuk penyusupan keakidahan tersebut⁴. Keadaan dan problema keakidahan yang dihadapi itulah yang membentuk keberadaan mereka sebagai kelompok rasionalis filosofis di kalangan kaum muslimin, yang belum pernah ada sebelumnya. Mereka, orang-orang Mu'tazilah adalah kelompok teolog muslim yang di dalam pola berpikirnya mempergunakan metode rasional falsafati, tidak lain karena dibentuk oleh keadaan.

Karena sikap dan langkah yang diambil itu pulalah akhirnya mereka dikenal sebagai kelompok yang pertama kali mempersenjatai Islam dengan filsafat dan sekaligus sebagai peletak dasar bagi lahirnya filsafat dalam Islam serta pembuka jalan bagi munculnya para filosof muslim yang datang pada kurun-kurun berikutnya. Karena itulah barangkali, Ibn Khaldun (w. 808 H/ 1406 M) misalnya mengatakan, bahwa persoalan-persoalan Ilmu Kalam telah bercampur dengan filsafat, sehingga sukar dibedakan antara keduanya.⁵ Dengan pernyataan Ibn Khaldun tersebut dapat dimengerti pula tentang adanya upaya sinkritisme antara agama dan filsafat (wahyu dan akal), sebagai hasil nyata dari sebagian aktivitas orang-orang Mu'tazilah.

3. Menginterpretasikan Ayat-ayat Mutasyabihat

Islam adalah agama tauhid dan al-Qur'an berkali-kali menegaskan keesaan dan kemahasucian Tuhan dari segala yang tidak layak ada pada-Nya (ayat-ayat tauhid dan tanzih), yang biasa dikelompokkan sebagai ayat-ayat muhkamat (ayat-ayat yang jelas dan tegas maksudnya). Namun al-Qur'an itupun membawakan pula ayat-ayat yang memberi kesan kejisiman dan keserupaan Tuhan dengan makhluk-Nya, yang biasa dikelompokkan sebagai ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak mudah ditentukan arti yang dimaksudkan, kecuali setelah dipelajari secara mendalam). Kenyataan adanya dua macam kelompok ayat-ayat al-Qur'an yang demikian itu, ditegaskan di dalam al-Qur'an surat Ali Imran, ayat 7, terjemahannya: "Dia-lah (Allah) yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Diantara (isi) nya terdapat ayat-ayat muhkamat; dan itulah pokok-pokok isi al-Qur'an, sedangkan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya cenderung kepada kesasatan, mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya"

Dengan pernyataan ayat 7 surat Ali Imran tersebut, para ulama Salaf me-

⁴ *Ibid*, hal. 205-206.

⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, I, (Mesir, Al-Azhariyah, 1348 H), hal. 391.

mandang lebih baik bersikap beriman secara global dan tidak mau membicarakan ayat-ayat mutasyabihat pada umumnya. Dengan sikap yang demikian itu mereka mengatakan, "Kami tidak wajib membicarakan dan mengetahui di belang dahirnya nas. Yang wajib bagi kami adalah mengimaninya sebagaimana adanya. Sebab, jika kami membicarakannya, maka hasil pembicaraan itu adalah kata-kata kami sendiri, bukan kata-kata Tuhan, yang dalam hal tersebut tidak mustahil mengandung kesalahan. Oleh karena itu, - demikian selanjutnya dikatakan lebih baik kami tidak membicarakannya".⁶

Sesuai dengan ajaran akidah Islam yang monotheist dan sejalan pula dengan konsepsi teologis mereka (Mu'tazilah) yang pertama, yaitu at-tauhid, maka sikap mereka bertolak belakang dengan sikap para ulama Salaf di dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat tersebut. Selain itu, mereka pun menyadari betul akan adanya bahaya penyusupan akidah agama-agama lain yang telah mengancam kemurnian akidah Islam. Oleh karena itulah mereka mengambil sikap menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat itu. Dasar sikap mereka dikatakan, "Kami berpegang teguh kepada ayat-ayat tauhid dan tanzih serta berusaha untuk menjelaskannya. Karena itulah kami menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat, agar sesuai dengan ayat-ayat tauhid dan tanzih itu. Atas dasar itulah, - demikian selanjutnya dikatakan, kami wajib membawa ayat-ayat yang tampaknya tidak sesuai dengan ayat tauhid dan tanzih itu ke pengertian yang jelas"⁷

Usaha penakwilan mereka misalnya terhadap ayat yang memberi kesan adanya arah, tempat dan jisim bagi Tuhan. Demikian juga ayat yang membawa kesan Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala, Tuhan mempunyai sifat dan sebagainya.

Demikianlah langkah-langkah yang diambil oleh orang-orang Mu'tazilah di dalam upaya mempertahankan keutuhan dan kemurnian akidah tauhid dalam Islam. Usaha-usaha mereka sebagaimana diungkapkan di muka, adalah mengantisipasi terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh adanya penyusupan keakidahan non Islam ke dalam Islam, mempelajari dan mempergunakan pola pikir filsafati guna memperkuat argumentasi teologis mereka dan kaum muslimin pada umumnya, serta menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat untuk menghindari kesan tasybih dan tajsim bagi Tuhan (anthropomorphisme).

Sebagai contoh yang dapat dianggap mewakili ketiga langkah upaya mereka, misalnya batasan-batasan yang dikemukakan oleh mereka untuk mempertahankan keesaan dan keusucian Tuhan dikatakan, bahwa Tuhan itu Esa dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Dia bukan jisim dan rupa Dia bukan benda, bukan jauhar dan ardh. Bukan rasa dan warna yang dingin dan panas.

⁶Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, III, *Op. Cit*, hal. 23.

⁷*Ibid.*

Bukan yang bergerak dan diam. Bukan yang mempunyai bagian-bagian. Bukan sesuatu yang berada pada tempat dan arah. Tidak berlaku zaman bagi-Nya. Tidak dapat dicapai oleh indera. Dia sesuatu bukan seperti segala sesuatu.⁸

Dari batasan-batasan tersebut di atas dapat diambil beberapa pengertian, antara lain :

- Dengan pernyataan bahwa Tuhan Esa dan tidak ada yang menyerupai-Nya, berarti mereka menolak pikiran dan paham Musyabbihah dan Musassimah (anthropomorphisme) sebagai gejala keterpengaruhan kedua kelompok tersebut kepada paham yang disusupkan dari luar ke dalam Islam.
- Dengan pernyataan bahwa Tuhan bukan benda, bukan jauhar dan ardh, memberi pengertian bahwa orang-orang Mu'tazilah telah mengenal pemikiran filsafat pada masa mereka.
- Dengan dikatakan bahwa Tuhan bukan sesuatu yang berada pada tempat dan arah, tidak dapat dicapai oleh indera, berarti orang-orang Mu'tazilah telah membuka pintu takwil terhadap ayat-ayat mutasyabihat, khususnya ayat-ayat yang membawa keberadaan Tuhan pada tempat dan arah serta kesan dapat dilihat dengan mata kepala. Sikap tersebut mereka ambil tidak lain untuk mempertahankan kemurnian keesaan dan kesucian Tuhan.

Demikianlah antara lain contoh dari langkah-langkah yang telah diambil oleh orang-orang Mu'tazilah yang berupaya mempertahankan keutuhan akidah Islam terhadap segala pengaruh yang datang dari manapun.

B. Merintis Lahirnya Ilmu Kalam

Mu'tazilah yang telah berusaha membendung dan mematahkan setiap gejala yang berdampak negatif terhadap ajaran akidah tauhid dalam Islam itu, sekaligus merupakan langkah yang merintis bagi lahirnya suatu disiplin ilmu pengetahuan di dalam Islam, yakni Ilmu Kalam. Konsepsi-konsepsi teologis yang telah mereka formulasikan dan dengan metode pemikirannya yang rasionalis filosofis itu, sebenarnya telah merupakan rancang bangun bagi berdirinya Ilmu Kalam itu sendiri. Merekalah yang meletakkan dasar-dasarnya, bahkan telah menumbuhkembangkannya sedemikian rinci dan cukup lengkap. Ahmad Amin mengatakan, "Barangkali sebelum aliran Mu'tazilah lahir, sejarah Islam belum mengenal pembahasan lengkap yang bercorak filsafat tentang Tuhan, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya yang disertai dalil-dalil naql dan aql sebagaimana terlihat pada pembahasan aliran Mu'tazilah"⁹.

Memang, perintisan bagi lahirnya Ilmu Kalam itu merupakan konse-

⁸*Ibid*, hal. 23-24.

⁹*Ibid*, hal. 68.

kuensi logis bahkan merupakan satu kesatuan rangkaian usaha mempertahankan ajaran akidah Islam itu sendiri, sebagaimana diungkapkan di atas. Dengan kalimat lain, hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dan mendorong lahirnya aliran Mu'tazilah untuk mempertahankan akidah Islam itu, sekaligus menjadi sebab bagi timbulnya Ilmu Kalam. Walaupun begitu tidak berarti merupakan serangkaian kegiatan yang tidak disadari dan tidak dimaksudkan untuk meletakkan dasar-dasar bagi suatu ilmu pengetahuan (Ilmu Kalam), melainkan secara sadar mereka merumuskan bagian-bagian secara sistematis.

Pokok-pokok permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang Mu'tazilah itu, merupakan faktor-faktor penyebab bagi lahirnya Ilmu Kalam, sebab untuk itu, mereka merumuskan sejumlah konsepsi teologisnya. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan kepada faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal meliputi al-Qur'an dan kaum muslimin. Al-Qur'an sebagai faktor internal yang menyebabkan lahirnya Ilmu Kalam, karena di dalamnya selain membawa ayat-ayat muhkamat juga musyabihat, yang permasalahannya telah dibicarakan secara singkat di muka. Sedangkan kaum muslimin dilihat sebagai salah satu bagian dari faktor internal, karena sepeninggal Nabi di antara mereka ada yang terlibat ke dalam pergolakan politik dan bahkan peperangan (Jamal dan Shiffin khususnya), dan dari peperangan tersebut timbul permasalahan tentang siapa yang benar dan yang salah. Kelanjutannya juga dipertanyakan, apakah yang salah (membunuh tanpa dasar yang benar dan karenanya berdosa besar), itu tetap mu'min ataukah menjadi kafir.¹⁰

Dari pembicaraan di atas diketahui, bahwa dari permasalahan politik kemudian beralih menjadi permasalahan akidah. Karena keterlibatan dan peranan sebagian kaum muslimin di dalam permasalahan tersebut di atas itulah, maka kaum muslimin itupun ditempatkan sebagai salah satu bagian dari faktor internal. Yang dikategorikan sebagai faktor eksternal di antaranya berupa penyusupan keakidahan non Islam ke dalam Islam, penerjemahan buku-buku dan pemikiran filsafat dan sebagainya, sebagaimana telah diungkapkan di muka. Kesemuanya jelas berdampak negatif - khususnya - terhadap akidah Islam kalau tidak segera diatasi. Ahmad Amin mengatakan, "Saya tidak tahu kecuali Tuhan, bencana apa yang akan menimpa kaum muslimin, sekiranya orang-orang Mu'tazilah tidak mengambil sikap untuk menghadapi musuh-musuh yang menyerang Islam sedemikian kuatnya."¹¹

Orang-orang Mu'tazillah yang menyadari akan adanya bahaya yang mengancam keutuhan akidah Islam, dan karena itu segera mereka menentukan

¹⁰ Abu Zahrah, *Op.Cit.*, hal. 133. Periksa: Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, *Op.Cit.*, hal. 297. *Dhuha al-Islam*, III, *Op.Cit.*, hal. 62-63. Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, I, (Bairut, Dar al-Ma'rifah, 1975), hal. 48.

¹¹ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, III, *Op.Cit.*, hal. 206-207.

sikap dengan merumuskan pokok-pokok ajaran (konsepsi teologis) mereka, kesemuanya telah dikonstruksikan ke dalam suatu sistema kerangka dengan lima pokok ajaran (al-ushul al-khamsah) di dalamnya. Kelima pokok ajarannya itu, masing-masing merupakan jawaban terhadap paham (paham-paham) yang hidup menggejala dan harus mereka atasi.

Di antara sejumlah sasaran yang dituju oleh masing-masing jawaban (konsepsi teologis) yang telah dirumuskan itu, misalnya paham "tasybih" dan "tajsim" (anthropomorphisme), yang untuk itu mereka merumuskan konsep "at-tauhid" (keesaan Tuhan) sebagai pokok ajaran pertama. Sedangkan "al-'adl" (keadilan Tuhan) pokok ajarannya yang kedua, dirumuskan guna mengatasi paham "Jabariyah" yang dipopulerkan oleh Jaham bin Shofwan (wafat 130 H) dan sudah dianut oleh sementara kaum muslimin ketika itu. Pokok ajarannya yang ketiga "al-awa'ad wal-wa'id" (janji dan ancaman Tuhan), dimaksudkan untuk menolak paham orang-orang Murjiah yang mengatakan, bahwa kemaksiatan tidak mempengaruhi keimanan sebagaimana keta'atan yang tidak mempengaruhi kekafiran. Sikap yang diambil Mu'tazilah untuk menengahi dua paham yang sama-sama ekstrim, yakni Murjiah yang memandang tetap mu'min terhadap orang yang berdosa besar, tetapi kafir bagi orang-orang Khawarij, dikemukakan konsep "al-manzilah bainal manzilatain" (satu posisi di antara dua posisi)¹². Akhirnya ajaran pokok yang kelima "amar maruf nahi munkar" diambil sebagai salah satu ajarannya, dimaksudkan untuk menolak pemikiran sekelompok kecil orang-orang Imamiyah (salah satu sekte kaum Syi'ah) yang mengatakan, bahwa pelaksanaan (yang berwenang melaksanakan) amar ma'ruf nahi munkar itu, adalah imam (atas perintah imam)¹³.

Demikianlah sekitar sikap orang-orang Mu'tailah di dalam upaya mengantisipasi segala bentuk gejala sosial keberagaman, baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang berbahaya bagi keutuhan akidah Islam. Langkah-langkah yang telah mereka ambil untuk mempertahankan keutuhan dan kemurnian akidah Islam itu, sekaligus merupakan peletakan dasar-dasar dan perintisan bagi lahirnya suatu disiplin ilmu pengetahuan dalam Islam, yakni Ilmu Kalam. Bahkan tidak hanya itu, dengan kesadaran mereka akan kekurangan kemampuan kaum muslimin umumnya untuk menyampaikan jawaban dengan pola pikir rasional falsafati, dan hal itu merupakan bahaya tersendiri bagi dunia Islak umumnya, segera mereka mempelajari, memahami filsafat, dan kemudian secara intensif mempergunakannya ke dalam setiap pemikiran mereka. Dengan kesadaran dan langkah yang diambilnya itu, mereka pun telah meletakkan dasar-dasar pemikiran filsafat serta merintis bagi lahirnya Filsafat dalam Islam.

¹² Abu Zahrah, *Op. Cit.*, hal. 146.

¹³ Abdu al-Jabbar Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, (Mesir, Maktabah Wahbah, 1965), hal. 124.

Usaha besar yang telah mampu melahirkan berbagai bentuk kebudayaan dalam Islam itu, diawali oleh Washil bin Atha (80-131 H) sejak ia memisahkan diri dari gurunya, Hasan al-Basri (wafat 110 H) karena perbedaan persepsi dalam masalah orang yang berdosa besar, sebagai sebab khusus, selain sebab-sebab umum sebagaimana diungkapkan di muka. Kawan yang menyertai langkah awal yang diambilnya adalah Amer bin Ubaid (40-144 H). Kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh Abu Hudzail al-Allaf (135-232 H), An-Nazham (185-221 H) dan lain-lainnya.

III

Setelah disampaikan pokok-pokok pembicaraan di muka akhirnya diketahui arti kehadiran Mu'tazilah, yakni jasa dan sumbangan besar yang telah diberikan kepada dunia Islam pada umumnya. Sejarah telah mencatat kepekaan dan kesadaran serta sikap responsif mereka terhadap bahaya yang mengancam keutuhan dan kemurnian ajaran akidah Islam khususnya. Memang, keberhasilan mereka rupa-rupanya karena kemampuan mereka di dalam melihat akumulasi sosial budaya di lingkungannya dan sikap keberagaman sebagai kenyataan yang melatarbelakangi di dalam menghadapi dan mengatasi tantangan yang mengancam keberadaan akidah Islam.

Kesadaran akan adanya ancaman pada satu sisi, dan utamanya kesadaran akan adanya kekurangan pada kaum muslimin (dunia Islam) pada sisi yang lain, yakni belum memiliki metode pemikiran rasional sebagaimana pihak lawan yang telah memiliki dan mempergunakannya itulah, yang mendorong mereka untuk segera mengambil dan mempergunakan metode pemikiran rasional falsafati tersebut, khususnya di dalam upaya mematahkan setiap tantangan terhadap keutuhan akidah Islam. Lebih jauh dari itu, dengan kesadarannya pula, mereka tidak terpaku dan terpukau di dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat, seperti yang diperlihatkan oleh orang-orang Salaf, melainkan berinisiatif untuk menakwilkannya. Langkah-langkah yang mereka ambil itu, ternyata lebih efektif dan mampu mempertahankan keberadaan akidah Islam, terhadap usaha-usaha yang akan melumpuhkannya.

Namun bukan tanpa alasan, kalau akhirnya timbul ketidaksenangan dikalangan kaum muslimin terhadap Mu'tazilah, bahkan seakan-akan telah dilupakan kebaikan dan jasa-jasanya. Akibatnya, vitalitas dan keperkasaan Muta'zilah tersebut menjadi mundur, lebih-lebih setelah tidak lagi menjadi paham resmi negara sejak masa pemerintahan khalifah al-Mutawakkil (wafat 247 H).

Memang, dengan kepastian sikap dan langkah yang mereka ambil serta kegigihan berusaha menyebarluaskan konsepsi teologisnya itu, Mu'tazilah memperoleh kemajuan, bahkan tumbuh berkembang pesat setelah mendapat dukungan dan dinyatakan menjadi paham resmi negara, sejak masa al-Ma'mun

(wafat 218 H). Lebih meningkat lagi pada masa al-Mu'tashim (wafat 227 H) dan diteruskan pada masa al-Watsiq (wafat 232 H). Setelah menjadi paham resmi negara, maka penyebarluasan paham-pahamnya tidak jarang dilakukan dengan cara memaksa agar diikuti (diterima) oleh umat Islam, khususnya tentang paham kemakhlukan al-Qur'an. Dengan demikian dapat dikatakan, kalau semula yang menjadi sasaran dari pemikirannya yang rasional adalah kaum zindiq, Majusi, Dahriyin dan sebagainya, tetapi akhirnya justru umat Islam sendiri karena mempunyai paham yang berbeda, khususnya tentang al-Qur'an. Dari kenyataan yang demikian itulah kemudian Mu'tazilah menjadi tidak disenangi lagi dan mulai ditinggalkan, akhirnya mundur dan tidak mempunyai kekuatan lagi. Ahmad Amin mengatakan, di dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, orang-orang Mu'tazilah tidak membedakan antara menghadapi kemungkaran yang telah disepakati kemungkarannya, seperti mencuri, membunuh, zina, dengan menghadapi paham yang diperselisihkan, seperti kemakhlukan al-Qur'an padahal, demikian lebih jauh dikatakan, paham yang diperselisihkan itu masih tidak keluar dari batas-batas Islam, walaupun orang-orang Mu'tazilah berpendirian, bahwa paham mereka itulah yang benar¹⁴

Walaupun begitu, yang pasti dan harus tetap dicatat adalah, bahwa kehadiran mereka telah berbuat banyak dan telah memberikan jasa besar kepada dunia Islam pada umumnya. Dengan kepekaan dan kesadaran penuh, merekalah yang mempertahankan keutuhan dan kemurnian akidah Islam terhadap segala bentuk kegiatan yang bermaksud melumpuhkan Islam dari dalam. Di dalam upaya mempertahankan akidah Islam itu, mereka pun telah menata suatu perangkat keilmuan yang sangat pokok di dalam Islam, yakni Ilmu Kalam, dan belum pernah ditangani oleh kaum muslimin sebelumnya. Lebih jauh dari itu, di dalam mempertahankan akidah Islam dan di dalam menata seperangkat disiplin keilmuan dalam Islam itu, mereka pun telah merintis bagi keberadaan dan efektivitas instrumen keilmuan pada umumnya, yaitu keberadaan dan penggunaan metode pemikiran rasional (filsafat). Merekalah pembuka jalan bagi lahirnya filsafat dalam Islam dan munculnya para filosof yang datang kemudian. Konsepsi teologis dan metode pemikiran rasional sebagai peninggalan mereka, tetap menjadi motivator dan dinamisator bagi dinamika dan perkembangan pemikiran dalam Islam pada umumnya.

Demikianlah sekitar arti kehadiran Muta'zilah bagi dunia Islam pada umumnya, yang karena kesejarahannya, arti kehadirannya adalah khusus, tidak dimiliki dan ditemui pada aliran-aliran yang lain. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, Desember 1991.

¹⁴ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, III, *Op.Cit*, hal. 74.